

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* BERBANTU
MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN ADMINISTRASI TRANSAKSI KELAS XI
BISNIS DIGITAL SMK N 6 MEDAN**

Lasture Layani Silitonga¹, Muhammad Fitri Rahmadana²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : lasturesilitonga2@gmail.com

ABSTRACT

The problem addressed in this study is the low learning outcomes of students in the Transaction Administration subject for Grade XI Digital Business students at SMK Negeri 6 Medan. This is evidenced by the high number of students who failed to meet the Minimum Mastery Criteria (KKM), the lack of active student participation, and the continued use of conventional teaching methods. The purpose of this research is to determine the effect of the Inquiry Training learning model assisted by audiovisual media on the learning outcomes of students in the Transaction Administration subject. The study was conducted at SMK Negeri 6 Medan with a sample of 67 students, consisting of Grade XI Digital Business 2 as the experimental class and Grade XI Digital Business 1 as the control class. The sampling technique used was total sampling. Data collection was carried out using tests (pre-test and post-test). The validity of the test was measured using the Pearson Product Moment formula, and its reliability was calculated using the Kuder-Richardson Formula 20 (KR-20). The data analysis techniques used included t-tests and prerequisite tests such as normality and homogeneity tests, with the assistance of the SPSS version 23 software. The results of the independent t-test showed that there was a significant effect of the Inquiry Training learning model assisted by audiovisual media on the learning outcomes of students in the experimental class, with a significance value of $0.000 < 0.05$. This proves that the Inquiry Training model assisted by audiovisual media is effective in improving student learning outcomes compared to conventional learning methods.

Keywords: inquiry training, audiovisual media, learning outcomes, transaction administration

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Transaksi di kelas XI Bisnis Digital SMK Negeri 6 Medan, yang disebabkan oleh rendahnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kurangnya partisipasi aktif siswa serta penggunaan metode

pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inquiry Training berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Transaksi kelas XI Bisnis Digital di SMK Negeri 6 Medan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Medan dengan sampel sebanyak 67 siswa, yang terdiri dari kelas XI Bisnis Digital 2 sebagai kelas eksperimen dan XI Bisnis Digital 1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes (pre-test dan post-test). Uji validitas menggunakan rumus Product Moment Pearson, dan reliabilitas dihitung menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dan uji prasyarat seperti uji normalitas dan homogenitas dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil uji-t independen menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Inquiry Training berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Inquiry Training berbantu media audiovisual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *inquiry training*, media audiovisual, hasil belajar, administrasi transaksi

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah sistem interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar, hal tersebut sesuai dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru untuk melakukan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif yang dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik, maka guru dituntut untuk memahami materi pelajaran, dalam hal ini yang aktif bukan hanya pendidik tetapi peserta didik juga diharuskan untuk aktif sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada pendidik saja (*teacher centered*).

Dalam proses pembelajaran, siswa harus terlibat aktif agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Kulkarni et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan aktif tidak hanya mendorong pemahaman, tetapi juga memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Guru dapat menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam belajar. Rahmawati & Suryadi (2019) menyampaikan bahwa saat ini peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator, agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran. Menurut Aunnurahman (2017:14) bahwasanya kesuksesan dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan model pembelajaran dengan orientasi untuk meningkatkan keikutsertaan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan

pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak direncanakan dengan baik oleh guru dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran tentunya ada tujuan yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memiliki banyak cara untuk mencapainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK N 6 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran administrasi transaksi masih

tergolong rendaaah. Dilihat dari hasil nilai ulangan harian kelas XI BD 1 dan XI BD 2 masih banyak siswa yang belum atau hanya sekedar melewati standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 85. Sebagaimana diketahui bahwa KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM menjadi standard penentuan kualitas sekolah sekaligus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi (SNP, 2008 : 96).

Berikut ini merupakan data rekapitulasi nilai ulangan harian siswa kelas XI BD.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Kelas XI BD 1 Dan 2

Kelas	Jumlah Siswa	Tes	KKM	Siswa Lulus KKM		Siswa Tidak Lulus KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI BD 1	33	UH 1	85	8	24,3	25	75,7
		UH 2		9	27,2	24	72,7
		UH 3		7	25,2	26	74,8
Rata-rata				25,5%		74,5%	
Kelas	Jumlah Siswa	Tes	KKM	Siswa Lulus KKM		Siswa Tidak Lulus KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI BD 2	34	UH 1	85	5	14,7	29	85,3
		UH 2		9	26,4	25	73,6
		UH 3		11	32,3	23	67,4
Rata-rata				24,5%		75,5%	

(Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Administrasi Transaksi Kelas XI BD SMK N 6 Medan)

Berdasarkan data observasi di atas, hasil tes ulangan harian (UH) pada kelas XI BD 1 dan XI BD 2 menunjukkan bahwa persentase siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih

cukup tinggi. Pada kelas XI BD 1 yang terdiri dari 33 siswa, hasil UH 1 menunjukkan bahwa hanya 8 siswa atau 24,3% yang lulus KKM, sementara 25 siswa atau 75,7% tidak lulus. Pada UH 2, jumlah siswa yang

lulus meningkat menjadi 9 siswa (27,2%), namun masih ada 24 siswa (72,7%) yang belum memenuhi KKM. Sedangkan pada UH 3, siswa yang lulus KKM hanya 7 siswa (25,2%), dan 26 siswa (74,8%) masih belum mencapai batas ketuntasan. Secara keseluruhan, rata-rata siswa yang lulus KKM di kelas XI BD 1 adalah 25,5%, sedangkan 74,5% lainnya belum memenuhi standar.

Sementara itu, di kelas XI BD 2 yang berjumlah 34 siswa, hasil UH 1 menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (14,7%) yang lulus KKM, sementara 29 siswa (85,3%) belum mencapai ketuntasan. Pada UH 2, jumlah siswa yang lulus meningkat menjadi 9 siswa (26,4%), sedangkan 25 siswa (73,6%) masih belum lulus. Untuk UH 3, siswa yang lulus KKM bertambah menjadi 11 siswa (32,3%), namun masih ada 23 siswa (67,4%) yang belum memenuhi KKM. Secara rata-rata, jumlah siswa yang lulus KKM di kelas XI BD 2 adalah 24,5%, sementara 75,5% sisanya belum lulus. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di kedua kelas masih mengalami kesulitan dalam mencapai KKM, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2019). Hasil belajar siswa yang diperoleh sangat

berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran, artinya bahwa semakin baik kualitas pembelajaran maka semakin baik hasil belajar yang diperoleh (Kusuma, 2021).

Dalam hal ini setelah dilakukan observasi awal pada saat penelitian awal yang dilakukan dengan wawancara guru mata pelajaran administrasi transaksi ditemukan bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Medan adalah siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, terdapat siswa yang berbicara saat pembelajaran berlangsung yang berakibat kurang terserapnya materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan dan cenderung rendah, dan juga dikarenakan pola mengajar guru yang masih monoton (hanya menggunakan metode ceramah) sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa menganggap bahwa pembelajaran administrasi transaksi ini sulit, maka apabila penyampaiannya hanya dengan metode konvensional, yaitu guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah tanpa menerakan model pembelajaran yang tepat. Akibatnya siswa merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran dikarenakan kurang variatifnya metode yang digunakan dan kurangnya guru dalam memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan strategi serta metode pembelajaran yang tepat yang dapat mendorong siswa

untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya model pembelajaran berbasis masalah, reflektif serta kolaboratif. Dan hal tersebut dapat diminimalisir dengan menggunakan model pembelajaran yang bermakna dengan model pembelajaran *Inquiry Training*. Dimana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan seluruh kemampuan berpikir siswa secara maksimal dengan melibatkan siswa secara langsung untuk belajar berangkat dari fakta menuju teori. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce (2009) : Model pembelajaran *Inquiry Training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa keingintahuannya. Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada adanya suatu masalah yang membutuhkan penyelidikan yaitu penyelidikan yang membuat siswa menemukan suatu jawaban dari suatu masalah berdasarkan rasa ingintahunya.

Selain model *Inquiry Training*, penggunaan media juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah media audiovisual. Pengintegrasian media audio visual dalam proses pendidikan

memberikan dampak positif terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik Mulyadi, (2018 : 31). Penggunaan media audiovisual juga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, karena dapat memperkuat pengalaman mengajar siswa melalui visualisasi, simulasi dan penggunaan gambar. Menurut Daludu, (2017) media audio visual ialah media sebagai perantara materi serta menyerap pembelajaran dengan panglihatan, pendengaran, kemudian mampu membuat situasi yang dapat membentuk peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Media audio visual ini bertujuan untuk mengubah situasi belajar dengan menerapkan media audio visual gerak berwujud video dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Penggunaan media audio visual dalam *Inquiry Training* dapat membantu siswa untuk memahami konsep dan proses dari pembelajaran secara visual dan auditif. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan karena adanya permasalahan yang terjadi di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* berbantu Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Transaksi Kelas XI BD SMK N 6 MEDAN".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK N 6 Medan yang beralamatkan di Jl. Jambi No.23D, Kel. Pandau Hilir, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap T.A 2024/2025.

Populasi penelitian Sujarweni (2020: 80) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sekaran dan Bougie dalam (Bahri, 2018: 49) mengungkapkan bahwa populasi adalah kelompok orang, kejadian atau hal-hal menarik dan selanjutnya peneliti ingin menginvestigasi dan membuat opini. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi untuk penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI BD 1 dan XI BD 2 SMK N 6 Medan T.A 2024/2025 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 67 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu. Sugiyono (2019, 127) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel sensus. Menurut Martono (2010) sensus adalah cara pengambilan

sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari “sesuatu” yang dikenakan pada “subjek” yaitu siswa. Menurut Sugiyono (2019:111) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa telah belajar dengan memberi mereka serangkaian pertanyaan atau tugas untuk diselesaikan (Halik et al, 2019:11-17). Menurut (BK, 2022: 12-25), tes merupakan alat untuk mengukur hasil belajar siswa dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti data menyimpulkan bahwa tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan pengukuran yang didalamnya terdapat serangkaian pertanyaan dan pernyataan yang dijawab oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas Tes

Dalam melakukan pengujian validitas tes menggunakan program Excel. Suatu item soal dianggap valid bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dimana taraf

signifikan 5% atau 0,05. Skor r_{tabel} bisa didapatkan melalui tabel koefisien korelasi *product moment*. Hasil analisis soal bisa diperhatikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Tes Hasil belajar

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Interpretasi
1	0,380	0.334	Valid
2	0,460	0.334	Valid
3	0,366	0.334	Valid
4	0,425	0.334	Valid
5	0,409	0.334	Valid
6	0,406	0.334	Valid
7	0,450	0.334	Valid
8	0,434	0.334	Valid
9	-0,102	0.334	Tidak Valid
10	0,143	0.334	Tidak Valid
11	0,394	0.334	Valid
12	0,430	0.334	Valid
13	0,366	0.334	Valid
14	-0,015	0.334	Tidak Valid
15	0,341	0.334	Valid
16	0,596	0.334	Valid
17	0,366	0.334	Valid
18	0,009	0.334	Tidak Valid
19	0,378	0.334	Valid
20	0,470	0.334	Valid
21	0,406	0.334	Valid
22	0,447	0.334	Valid
23	0,213	0.334	Tidak Valid
24	0,497	0.334	Valid
25	0,460	0.334	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan Program Excel 2010

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 25 soal yang diajukan, maka soal yang dikatakan valid berjumlah 20 serta layak untuk diujikan pada siswa karena

telah memenuhi kriteria dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikan (sig) yaitu 95% serta tingkat nyata (α) yakni 5% didapat $r_{tabel} = 0.334$ sementara itu 5 soal dinyatakan tidak valid

serta tidak layak untuk digunakan karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Perhitungan validitas tes dapat

dilihat dilampirkan secara lengkap.

b. Uji Reliabilitas Tes

Setelah melakukan uji validitas pada data, maka berikutnya melakukan pengujian reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas tes, digunakan rumus KR-20 dengan menggunakan program Excel. Terdapat 2 cara untuk menetapkan nilai reliabilitas tes, diantaranya:

1) Melakukan perbandingan skor r_{hitung} dengan r_{tabel} .

- a) Skor $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga item soal dikatakan reliable
 - b) Bila skor $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal dikatakan tidak reliabel
- 2) Membandingkan nilai *KR 20*
- a) Bila nilai *KR-20* $> 0,60$ sehingga data dikatakan reliable
 - b) Bila nilai *KR-20* $< 0,60$ sehingga data dikatakan tidak reliable

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Reability Statistics	
Cronbach Alpha	N of Item
.770	20

Sumber: Data diolah menggunakan Program Excel 2010

Melalui hasil perhitungan uji reliabilitas tes tersebut, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,770 (r_{hitung}). Kemudian, nilai r_{hitung} dilakukan perbandingan dengan nilai r_{tabel} untuk interval kepercayaan 95% dengan Alpha sebesar 5% serta N atau jumlah sampel sebesar 35 siswa pada metode *Product Moment*. Skor r_{tabel} pada interval tersebut yaitu 0,334. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa tes hasil belajar memiliki reliabilitas tinggi dimana r_{hitung} berjumlah 0,770 yang berada pada interval reliabilitas antara 0,61-0,80. Interpretasi butir soal dapat dinyatakan tinggi.

c) Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dalam item soal untuk mengidentifikasi soal mana yang termasuk dalam kategori sukar, sedang, serta mudah. Berikut kategori tingkatan kesukaran soal:

Tabel 4. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No.	P	Keterangan
1	0,714	Mudah
2	0,542	Sedang
3	0,628	Sedang
4	0,485	Sedang
5	0,514	Sedang
6	0,542	Sedang

7	0,428	Sedang
8	0,6	Sedang
9	0,628	Sedang
10	0,457	Sedang
11	0,628	Sedang
12	0,514	Sedang
13	0,542	Sedang
14	0,628	Sedang
15	0,571	Sedang
16	0,742	Mudah
17	0,6	Sedang
18	0,542	Sedang
19	0,742	Mudah
20	0,542	Sedang

Sumber: Data diolah menggunakan Program Excel 2010

d) Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal mengacu pada kemampuan soal dalam membedakan antara kelompok peserta didik yang memiliki nilai tinggi dan rendah. Dalam mengukur daya

pembeda soal dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Dalam melakukan perhitungan daya pembeda soal maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Daya Pembeda Tes

No.Soa	Daya Bada Butir Soal	Keterangan
1	0,245	Baik
2	0,141	Cukup
3	0,536	Baik Sekali
4	0,487	Baik Sekali
5	0,428	Baik Sekali
6	0,369	Baik
7	0,376	Baik
8	0,480	Baik Sekali
9	0.307	Baik
10	0,431	Baik Sekali
11	0,252	Baik
12	0,199	Cukup
13	0,484	Baik Sekali
14	0,193	Cukup
15	0,310	Baik
16	0,529	Baik Sekali

17	0,366	Baik
18	0,256	Baik
19	0,186	Cukup
20	0,484	Baik Sekali

Sumber: Data diolah menggunakan Program Excel 2010

2. Analisis Data

a. Rata-rata, Standar Deviasi dan Varian

Pada awal kegiatan penelitian, terlebih dahulu peserta didik diberikan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan

dipelajari. Sedangkan *post-test* diberikan kepada siswa untuk mengetahui apakah ada perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan. Dari perhitungan berdasarkan tabulasi hasil tes untuk sampel diperoleh nilai *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Rata Rata, Standar Deviasi dan Varian

Kelas		Mean	Standar Deviasi	Varians
Kontrol	Pre-Test	49,85	17,252	297,633
	Post-Test	60,91	15,535	241,335
Eksperimen	Pre-Test	50,74	16,521	272,928
	Post-Test	85,00	10,445	109,091

Sumber : Data diolah menggunakan Program SPSS 23 For Windows

b. Uji Normalitas

Teknik uji normalitas data yang digunakan adalah metode *Lilliefors-Kolmogrov-Smirnov* berbantu program SPSS versi 23, pada taraf $\alpha=0,05$, dengan keputusan uji jika $\text{sig} > \alpha$ maka data berdistribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk menetapkan data normal atau tidak.

1) Melakukan perbandingan skor I_{hitung} dengan I_{tabel}

- a) Bila skor $I_{hitung} < I_{tabel}$ sehingga item soal dikatakn normal

- b) Bila skor $I_{hitung} > I_{tabel}$ sehingga soal dikatakan tdak normal

2) Membandingkan nilai skor signifikan (sig.)

- a) Bila skor $\text{sig.} > 0,05$ maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal
 b) Bila skor $\text{sig.} < 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pre Kontrol	,156	33	,040	,937	33	,057
	Post Kontrol	,113	33	,200*	,964	33	,328
	Pre Eks	,165	34	,019	,940	34	,061
	Post Eks	,155	34	,039	,939	34	,058
a. Lilliefors Significance Correction							
<i>Sumber : Data diolah menggunakan Program SPSS 23 For Windows</i>							

Berdasarkan tabel diketahui nilai *Lilliefors-Kolmogrov-Smirnov* pada kelas control hasil pre-test $0,057 > 0,05$ dan post-test $0,328 > 0,05$. Selanjutnya nilai sig. pada kelas eksperimen didapatkan nilai pre-test $0,61 > 0,05$ dan post-test $0,058 > 0,05$. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dua dari kelompok kelas control dan kelas eksperimen data pre-test dan post-test siswa berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel penelitian bersumber dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas kedua sampel ini menggunakan program SPSS

23. Dalam melakukan pengujian homogenitas ada 2 cara yang dapat digunakan untuk menetapkan data homogen atau tidak, yaitu:

- 1) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}
 - a) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka soal dinyatakan homogen
 - b) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak homogen
- 2) Membandingkan nilai signifikan (Sig.)
 - a) Jika nilai sig. based on mean (sig) $> 0,05$ maka data homogen
 - b) Jika nilai sig. based on mean (sig) $< 0,05$ maka data tidak homogen.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2,312	1	65	,133
	Based on Median	2,094	1	65	,153
	Based on Median and with adjusted df	2,094	1	63,940	,153
	Based on trimmed mean	2,216	1	65	,141

Sumber : Data diolah menggunakan Program SPSS 23 For Windows

Berdasarkan uji Levene jika sig (based on mean) lebih besar daripada alpha (α) maka data dinyatakan homogen. Dari tabel diatas diketahui nilai post-test control dan eksperimen mendapat skor sig berdasarkan rata-rata $0,133 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua sampel bersifat homogen.

d. Uji Hipotesis (Uji t)

Setelah didapatkan hasil untuk kedua data sampel berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis

dilakukan pada hasil post test menggunakan independent t test berbantu SPSS 23 dengan kriteria:

- a) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$ $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa.
- b) Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Independent t-test

Independent Samples Test										
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	2,312	,133	7,900	65	,000	20,753	2,627	26,000	15,507
	Equal variances not assumed			7,875	61,481	,000	20,753	2,635	26,022	15,484

Sumber : Data diolah menggunakan Program SPSS 23 For Windows

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai sig. *Levene's Test of Equality of Variance* adalah sebesar $0,133 > 0,00$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output Independent sample's test diatas berpedoman pada nilai yang terdapat pada tabel "*Equal variance assumed*".

Hasil perhitungan hipotesis dengan menggunakan rumus uji independent t test diperoleh nilai dengan tingkat signifikansi (2-tailed) $0,00$ probabilitas signifikan $< 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 7,900 > 1,692$. Maka dapat disimpulkan pada taraf $\alpha = 0,05$ hipotesis diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan model *Inquiry Training* berbantu media

Audiovisual terhadap hasil belajar siswa di SMK N 6 Medan. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK N 6 Medan dimana peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian yang akan diberikan dua perlakuan yang berbeda. Kelas XI BD 2 sebagai kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu media audiovisual dan untuk XI BD 1 sebagai kelas kontrol akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab. Jumlah keseluruhan sampel dari kedua kelas sebanyak 67 siswa yang terdiri dari 33 siswa kelas XI BD 1 dan 34 siswa kelas BD 2.

Pada pembahasan ini akan dijelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan melihat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual. Untuk melihat hasil tersebut maka dilakukan uji instrument dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 5 pilihan jawaban topik "Prosedur Pencatatan Bukti Transaksi". Sebelum pembelajaran dimulai dilakukan uji yang pertama berupa *pre-test* terhadap kelas untuk melihat kemampuan awal siswa. Dari hasil akhir *pre-test* yang diselesaikan, rata-rata siswa kelas kontrol sebesar 49,85 sedangkan rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 50,74. Sehingga cenderung dianggap

bahwa tidak terdapat perbedaan besar antara kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut kemampuan awal peserta didik sangat mirip. Diketahui hasil awal (*pre-test*) hasil belajar siswa masih rendah dimana kedua kelas memiliki nilai rata-rata belum mencapai KKM artinya nilai yang diperoleh tidak tuntas. Dari hasil yang didapat bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang hampir sama, maka selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol diberi perlakuan metode pembelajaran konvensional.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, maka masing-masing kelas diberikan post-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar administrasi transaksi siswa tentang prosedur pencatatan bukti transaksi. Dari post-test yang dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi = 100, nilai terendah = 65, nilai rata-rata sebesar 85,00 dan standar deviasi sebesar 10,445 serta varians sebesar 109,091 dengan keterangan siswa mencapai KKM yaitu 85. Sedangkan hasil post-test pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi = 85, dengan nilai terendah 40, nilai rata-rata sebesar 60,91 dan standar deviasi sebesar 15,535 serta varians sebesar 241,335 dimana jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak siswa dari 33 siswa. Maka secara

deskriptif nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Selanjutnya uji normalitas untuk nilai *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai sig. = $0,058 > 0,05 = \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai Sig. $0,328 > 0,05 = \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas dimana diperoleh nilai probabilitas (Sig.) = $0,133 > 0,05 = \alpha$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi homogen. Setelah diketahui bahwa nilai *post-test* kedua kelas berdistribusi normal dan bervariasi homogen, maka dilakukan uji hipotesis. Melalui hasil perhitungan uji hipotesis dari nilai *post-test*, maka diperoleh nilai *t* hitung = 7,900 dan nilai Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Untuk mengetahui nilai distribusi *t*-tabel dilihat berdasarkan $df = 65$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 1,669. Karena *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel ($7,900 > 1,669$) dan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didukung juga dengan nilai mean *post-test* eksperimen yaitu 85,15 dan kontrol yaitu 64,39. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar administrasi transaksi yang diajar dengan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih tinggi secara signifikan dari pada hasil belajar administrasi transaksi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran

konvensional pada siswa kelas XI BD SMK N 6 Medan tahun ajaran 2024/2025.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caroline Sri Athena Barus yang dilakukan pada tahun 2024 dengan judul penelitian pengaruh model *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang dilakukan pada dua kelas dengan jumlah masing-masing 30 siswa, pada kedua kelas tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen setelah diberi model pembelajaran *inquiry training* sebesar 76,33 dengan standar deviasi 12,02 Sedangkan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *postes* sebesar 63,66. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wardah Fajar Hani, dkk yang dilakukan pada tahun 2016 pengaruh model *inquiry training* disertai media audiovisual terhadap hasil belajar dan retensi hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA (fisika) di MTs hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor hasil belajar IPA (Fisika) siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga model *inquiry training* disertai media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA (Fisika) di MTs.

Pada saat penelitian terdapat beberapa keunggulan yang

ditemukan dalam penerapan model inquiry training pada penelitian yang meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Siswa lebih aktif dalam berkontribusi dan memiliki rasa tanggungjawab dalam pemecahan masalah. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan ditantang untuk berpikir kritis dan ikut serta secara langsung dalam memecahkan masalah yang diberikan bersama kelompoknya.
2. Siswa lebih memahami konsep materi pembelajaran, karena siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah.
3. Siswa lebih aktif belajar dalam kelompoknya, saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan, dan saling mendengarkan pandangan dari teman-teman sekelompoknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry training* ini dapat mempengaruhi atau meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Inquiry Training* ini dibangun atas dasar dimana kesadaran siswa terhadap proses inkuiri ditingkatkan sehingga siswa dapat diajarkan prosedur pemecahan masalah secara ilmiah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arsa (2015 : 45) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* ini sejalan dengan teori konstruktivisme karena penerapan teori ini dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang dapat memacu siswa membentuk kompetensi

pengetahuan, keterampilan, termasuk afektif siswa. Ini terjadi karena siswa merasakan proses belajar dari pengalaman langsung yang nantinya akan membangun pemikiran siswa untuk memberikan ide-ide pemecahan masalah yang ada.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model Inquiry Training berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada materi prosedur pencatatan bukti transaksi di SMK N 6 Medan. Berdasarkan uji hipotesis dengan uji independent t-test dengan membandingkan kedua nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh nilai Sig.(2-tailed) 0,000 probabilitas signifikan $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,900 > 1669$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry Training* berbantu media audiovisual secara signifikan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. Daftar Pustaka

- Arsa, I. P. S., & Suka, P. (2015). Belajar dan pembelajaran: Strategi belajar yang menyenangkan. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asyar, R. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. 2011. Jakarta: Penerbit Gaung Persada (GP).

- BK, S. (2022). Pengertian Tes, fungsi tes, dan bentuk-bentuk tes. *E-Jurnal*, 2(1), 12–25
- Guru, K. (2013). Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Djamarah, Syaiful Bahri, Drs dan Drs. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta: Jakarta. *Universitas*.
- Halik, A. S., Mania, S., & Nur, F. (2019). Analisis butir soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) mata pelajaran matematika pada tahun ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 1(1), 11-17.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: *pustaka pelajar*, 39-50.
- Kulkarni, V., Dhanvijay, M., Malathi, P., Wadhai, V. M., & Sahasrabudhe, S. S. (2021). Achieving Program Outcomes through MIY model ensuring active learning and active engagement in Learning. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34, 681-685.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan hasil belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460-1467.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan-keahlian*, edisi 6 buku 1.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi*.